Visi Sosial Humaniora (VSH)
ISSN (print) : 2722-7316
e-ISSN : 2723-1275
https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/humaniora/

Volume: 06, No 02 Desember 2025 (109-129)

Regulasi Penyiaran dalam Wacana Glokalisasi pada Viralitas Berita Jalan Rusak Lampung

Dwi Ayu Setiowati[1] , Chairunisa[2]
Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Indonesia Mandiri, Lampung, Indonesia
dwiayusetiowati@uimandiri.ac.id[1], chairunisa@uimandiri.ac.id[2]

Info Artikel

Diterima :
Tgl 15 Desember 2025
Revisi :
Tgl 22 Desember 2025
Terbit :
30 Desember 2025

Key words:
Geo-Cybernetic, Media Convergence, Broadcasting Regulation, Digital Communication, Information Virality

Kata Kunci:

Geo-Cybernetic, Konvergensi Media, Regulasi Penyiaran, Komunikasi Digital, Viralitas Informasi

Corresponding Author :
Dwi Ayu Setiowati[1], Chairunisa[2]
dwiayusetiowati@uimandiri.ac.id[1], chairunisa@uimandiri.ac.id[2]

Abstract

The development of digital communication technology has fundamentally changed the global broadcasting system, which was previously linear and territorial, into an interactive and cross-border communication space. The viral phenomenon of news about damaged roads in Lampung is a case study that illustrates how local issues can penetrate the global space through digital network mechanisms. This study aims to analyze the transformation of the broadcasting system in the digital era using the Media Convergence theory (Jenkins, 2006) and the Geo-Cybernetic paradigm (Puspitasari, 2022) as theoretical frameworks. Convergence theory explains how old and new media interact within the digital communication ecosystem, while the geo-cybernetic approach highlights the interconnectedness between geographical and cybernetic spaces in the global circulation of information. The method used was descriptive qualitative with a literature study approach, which included analysis of Law Number 32 of 2002 concerning Broadcasting, academic articles, and online media data related to the virality of Lampung news. The results of the study show that the digital broadcasting system works adaptively and decentralistically, where social media algorithms create a feedback loop mechanism that expands the reach of information without institutional control. This shows that broadcasting regulations in Indonesia are still limited to frequency-based broadcasting, so they are not yet able to accommodate the dynamics of global digital communication. Thus, a new regulatory paradigm is needed that integrates algorithmic ethics, digital literacy, and participatory governance within a geo-cybernetic framework.

Keywords: Geo-Cybernetic, Media Convergence, Broadcasting Regulation, Digital Communication, Information Virality

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah secara mendasar sistem penyiaran global yang sebelumnya bersifat linear dan teritorial menjadi ruang komunikasi interaktif dan lintas batas. Fenomena viralitas berita jalan rusak di Lampung menjadi studi kasus yang menggambarkan bagaimana isu lokal dapat menembus ruang global melalui mekanisme jaringan digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi sistem penyiaran di era digital dengan menggunakan teori Konvergensi Media (Jenkins, 2006) dan paradigma *Geo-Cybernetic* (Puspitasari, 2022) sebagai kerangka teoritis. Teori konvergensi menjelaskan bagaimana media lama dan media baru saling berinteraksi dalam ekosistem komunikasi digital, sedangkan pendekatan geo-cybernetic menyoroti keterhubungan antara ruang geografis dan ruang sibernetik dalam sirkulasi informasi global. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, yang mencakup analisis terhadap Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, artikel akademik, dan data media daring terkait viralitas berita Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penyiaran digital bekerja secara adaptif dan desentralistik, di mana algoritma media sosial menciptakan mekanisme *feedback loop* yang memperluas jangkauan informasi tanpa kendali institusional. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi penyiaran di Indonesia masih terbatas pada penyiaran berbasis frekuensi, sehingga belum mampu mengakomodasi dinamika komunikasi digital global. Dengan demikian, dibutuhkan paradigma regulasi baru yang mengintegrasikan etika algoritmik, literasi digital, dan tata kelola partisipatif dalam kerangka *geo-cybernetic.*

Kata Kunci: *Geo-Cybernetic*, Konvergensi Media, Regulasi Penyiaran, Komunikasi Digital, Viralitas Informasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam paradigma sistem penyiaran di tingkat global. Dunia penyiaran yang dahulu bersifat teritorial, hierarkis, serta dikendalikan oleh otoritas negara kini bertransformasi menjadi sistem yang lebih terbuka, interaktif, dan menembus batas-batas geografis (Deuze, 2012). Dalam situasi ini, aliran informasi tidak lagi bergerak secara vertikal dari lembaga penyiaran kepada khalayak, melainkan secara horizontal dan partisipatif, di mana masyarakat mengambil peran ganda sebagai produsen sekaligus konsumen informasi (*prosumer*) (Jenkins, 2006; Zulli & Zulli, 2022). Transformasi tersebut secara signifikan mengubah ekologi komunikasi dan melahirkan apa yang disebut oleh Jenkins (2006) sebagai era konvergensi media, suatu kondisi ketika batas antara media tradisional (televisi, radio, surat kabar) dan media baru (internet, media sosial, serta platform daring) semakin memudar. Perubahan ini selaras dengan pandangan McLuhan (1964) bahwa media adalah "perpanjangan manusia" yang terus beradaptasi dengan lingkungan teknologi baru. Transformasi ini membawa dampak signifikan terhadap praktik dan regulasi penyiaran. Jika sebelumnya penyiaran berada dalam pengawasan ketat lembaga seperti Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang berlandaskan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran (KPI.go.id), maka kini muncul ruang komunikasi baru yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh perangkat hukum tersebut. Platform digital seperti YouTube, TikTok, dan X (Twitter) menjadi arena utama bagi penyebaran informasi dan konstruksi wacana publik (Zulli & Zulli, 2022). Dalam ruang ini, informasi dapat tersebar tanpa batas waktu dan ruang, sering kali tanpa melewati proses verifikasi jurnalistik yang ketat sebagaimana pada media konvensional. Akibatnya, dinamika penyiaran di era digital tidak hanya menjadi persoalan teknologi, tetapi juga persoalan regulasi, etika, dan tata kelola informasi (Siregar & Sazali, 2025).

Fenomena tersebut tampak nyata pada kasus viralitas berita jalan rusak di Lampung, yang pada awalnya merupakan ekspresi spontan warga di media sosial, namun kemudian berkembang menjadi isu nasional bahkan internasional. Kasus ini dimulai dari unggahan seorang warga Lampung yang memperlihatkan kondisi infrastruktur jalan yang rusak parah melalui platform TikTok. Dalam waktu singkat, unggahan tersebut memperoleh jutaan penayangan, dibagikan ulang oleh berbagai akun nasional, dan menarik perhatian media arus utama di Indonesia. Tidak berhenti di situ, fenomena ini kemudian menjadi sorotan media internasional seperti *World of Buzz* dari Malaysia dan *Today Media* dari Singapura, yang melaporkannya sebagai simbol lemahnya infrastruktur dan tata

kelola publik di Indonesia. Arus informasi yang demikian cepat dan luas menunjukkan bahwa batas geografis dan yurisdiksi penyiaran nasional tidak lagi efektif dalam mengendalikan aliran pesan di ruang digital global (Puspitasari, 2022).

Peristiwa ini secara nyata menunjukkan bagaimana suatu isu lokal dapat berubah menjadi topik pembahasan berskala global melalui mekanisme komunikasi digital yang melampaui batas-batas geografis. Dalam konteks komunikasi global, dinamika tersebut dapat dipahami melalui paradigma Geo-Cybernetic, yakni konsep yang menggabungkan dimensi geografis dengan sistem jaringan sibernetik untuk menciptakan pola interaksi informasi tanpa batas (Putra, 2024; Puspitasari, 2022). Paradigma ini menekankan bahwa dalam tatanan media digital modern, ruang fisik dan ruang virtual tidak lagi terpisah, melainkan saling terhubung dan mempengaruhi. Akibatnya, peristiwa yang terjadi di satu wilayah tertentu dapat dengan cepat menyebar dan menjadi bagian dari arus wacana global melalui jaringan komunikasi sibernetik (Wiener, 1948).

Dengan demikian, viralitas berita tentang jalan rusak di Lampung bukan hanya mencerminkan fenomena media sosial atau meningkatnya perhatian publik, tetapi juga menjadi representasi nyata dari beroperasinya sistem komunikasi geo-cybernetic sistem umpan balik informasi antara ruang lokal dan ruang global (Deuze, 2012; Zulli & Zulli, 2022). Dalam kasus Lampung, tidak ada mekanisme hukum yang dapat mengatur bagaimana konten tersebut disebarluaskan, diverifikasi, atau dipertanggungjawabkan secara etis. KPI sebagai lembaga pengawas penyiaran tidak memiliki kewenangan terhadap konten di platform digital global, sehingga terjadi kekosongan regulatif yang menimbulkan dilema. Di satu sisi, kebebasan berekspresi di ruang digital dijamin, tetapi di sisi lain tidak ada mekanisme tanggung jawab yang jelas terhadap dampak sosial dan politik dari viralitas konten tersebut (Siregar & Sazali, 2025).

Selain aspek regulasi, fenomena yang terjadi di Lampung juga membawa dampak komunikasi yang signifikan, khususnya dalam pembentukan citra dan persepsi dunia internasional terhadap Indonesia. Ketika isu ini mendapat perhatian dari media luar negeri, makna yang dikonstruksikan sering kali berbeda dari konteks yang dipahami di dalam negeri (Deuze, 2012). Pemberitaan mengenai kondisi jalan rusak di Lampung, misalnya, dalam wacana global kerap dimaknai sebagai cerminan ketimpangan pembangunan atau lemahnya tata kelola pemerintahan di negara berkembang (World of Buzz, 2023; Today Online, 2023). Fenomena ini memperlihatkan bahwa arus globalisasi informasi tidak hanya memperluas penyebaran pesan, tetapi juga memodifikasi maknanya lintas budaya dan politik

(Puspitasari, 2022). Kasus Lampung sendiri bermula dari unggahan seorang warga yang menampilkan kondisi jalan rusak melalui video pendek di platform TikTok. Konten tersebut menarik perhatian publik karena menggambarkan situasi sosial yang akrab dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam waktu singkat, video itu viral, mendapat jutaan penayangan, ribuan komentar, dan dibagikan oleh akun populer dengan banyak pengikut. Melalui sistem algoritma media sosial, konten tersebut akhirnya menjangkau khalayak yang lebih luas, tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga hingga ke audiens internasional (Zulli & Zulli, 2022).

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, penyiaran didefinisikan sebagai kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancar dan sarana lainnya yang dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat (KPI.go.id). Namun, definisi ini tidak mencakup karakteristik platform digital modern seperti media sosial atau portal video daring yang berbasis algoritma dan personalisasi (Siregar & Sazali, 2025). Akibatnya, media sosial berada di luar jangkauan pengawasan langsung Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi komunikasi dan struktur regulasi penyiaran (Nugroho, 2019). Sistem hukum yang dirancang untuk mengatur televisi dan radio tidak mampu mengontrol aliran informasi yang dihasilkan oleh jutaan pengguna individu di ruang digital (Deuze, 2012).

Secara empiris, kasus Lampung menjadi contoh konkret dari bagaimana arus informasi global bekerja tanpa kendali institusional, sekaligus menegaskan perlunya pembaruan paradigma dalam regulasi penyiaran. Ketika berita lokal dapat menjadi wacana global dalam hitungan jam, maka peran regulasi bukan lagi membatasi, tetapi mengarahkan arus informasi untuk memastikan kualitas dan akurasi komunikasi publik (Siregar & Sazali, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan akademik dan praktis untuk memahami bagaimana sistem penyiaran nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika komunikasi global yang bersifat *geo-cybernetic* (Puspitasari, 2022).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika penyebaran berita jalan rusak di Lampung dalam sistem komunikasi digital global berbasis geo-cybernetic?
2. Bagaimana keterbatasan regulasi penyiaran nasional, khususnya kewenangan KPI, dalam menghadapi viralitas konten digital global?

Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah diatas, maka ada beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti antara lain :

1. Untuk mengetahui dinamika penyebaran berita jalan rusak di Lampung dalam sistem komunikasi digital global berbasis geo-cybernetic
2. Untuk mengetahui keterbatasan regulasi penyiaran nasional, khususnya kewenangan KPI, dalam menghadapi viralitas konten digital global

Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa manfaat yang dapat diambil baik secara teoritis maupun praktis anatara lain :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi global, konvergensi media, dan paradigma geo-cybernetic, serta memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan teori penyiaran di era digital.
2. Manfaat Praktisi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga regulator seperti KPI dan pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan penyiaran yang lebih adaptif terhadap dinamika media digital global.

METODE PENELITIAN (Font; Agency Fb, Kapital, 12 Pt + Bold)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, karena berupaya memahami bagaimana realitas sosial terbentuk melalui interaksi antara media, masyarakat, dan teknologi digital. Pendekatan ini dipilih untuk menelusuri secara mendalam makna di balik fenomena viral berita jalan rusak di Lampung dalam konteks regulasi penyiaran di era digital global. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti menafsirkan proses konvergensi media dan *geo-cybernetic communication* sebagai konstruksi sosial yang dinamis bukan hanya sekadar fenomena teknologis, tetapi juga representasi dari perubahan sistem komunikasi global. Objek penelitian ini adalah fenomena komunikasi digital dan penyiaran yang muncul dari kasus viral jalan rusak di Lampung (2024), yang kemudian menarik perhatian media nasional dan internasional.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis interaktif model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga tahap utama:dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, Reduksi Data untuk Menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tema konvergensi media, geo-cybernetic communication, dan regulasi penyiaran.. Kedua, Menyusun data dalam bentuk narasi tematik dan matriks analisis, seperti hubungan antara media sosial, lembaga penyiaran, dan publik. Ketiga, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi menafsirkan makna dari data yang diperoleh, serta menghubungkannya dengan teori konvergensi media untuk menghasilkan pemahaman konseptual terhadap fenomena yang diteliti.

Landasan Teori

1. Teori Konvergensi Media dan Geo-Cybernetic dalam Sistem Penyiaran Digital

Henry Jenkins dalam *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide* menjelaskan bahwa konvergensi media merupakan proses di mana media lama dan media baru berinteraksi, beradaptasi, dan saling memperkuat dalam satu ekosistem komunikasi yang dinamis (Jenkins, 2006). Dalam konteks penyiaran, konvergensi media menyebabkan batas antara produsen dan konsumen informasi menjadi kabur (*prosumers*) (Jenkins, 2006). Fenomena berita Lampung memperlihatkan bagaimana konten dari media sosial menjadi sumber utama pemberitaan bagi televisi dan portal berita daring, membentuk sirkulasi makna lintas platform di mana satu isu dapat berpindah dan berkembang secara simultan di berbagai saluran komunikasi (Jenkins, 2006; Meikle & Young, 2012). Konvergensi media tidak hanya memengaruhi proses jurnalistik, tetapi juga berimplikasi terhadap pola konsumsi media masyarakat, persepsi publik, penyebaran informasi, dan literasi digital di era partisipatif (Deuze, 2012: Jenkins et al., 2013).

Teori konvergensi media merupakan salah satu kerangka utama dalam memahami transformasi sistem penyiaran dan komunikasi di era digital. Jenkins (2006) memperkenalkan istilah *media convergence* sebagai proses integrasi teknologi, industri, dan audiens yang menyebabkan batas antara media lama dan baru menjadi kabur. Konvergensi tidak hanya berarti penggabungan perangkat atau platform, melainkan juga perubahan cara masyarakat berinteraksi, memproduksi, dan mengonsumsi informasi. Dalam konteks penyiaran, konvergensi media menyebabkan pergeseran paradigma dari sistem linier di mana lembaga penyiaran menjadi pusat kontrol informasi ke sistem partisipatif yang memungkinkan publik menjadi bagian dari produksi pesan. Jenkins (2008) menyebut fenomena ini sebagai *participatory culture*, yaitu budaya komunikasi yang menempatkan audiens bukan hanya sebagai penerima, tetapi juga sebagai ko-kreator konten. Salah satu dampak konvergensi media yang paling menonjol adalah lahirnya praktik *cross-media* dan *transmedia storytelling*, di mana pesan atau narasi dapat berpindah lintas platform: dari televisi ke media sosial, dari portal berita ke forum komunitas, hingga ke jaringan global seperti YouTube atau TikTok. Dalam praktik ini, konten tidak lagi dimonopoli oleh institusi penyiaran, melainkan tersebar melalui jaringan pengguna yang saling terhubung. Fenomena viralitas berita jalan rusak di Lampung mencerminkan bentuk konkret dari konvergensi media ini. Berita yang semula muncul di media sosial lokal seperti TikTok kemudian diangkat oleh media arus utama nasional, dan akhirnya menjadi perhatian media internasional.

Proses ini menggambarkan pergeseran sistem penyiaran yang tidak lagi terikat pada jalur distribusi tunggal, melainkan pada ekologi media yang saling terhubung. Audiens menjadi penggerak utama dalam menentukan seberapa jauh dan cepat suatu informasi menyebar. Jenkins (2013) menegaskan bahwa konvergensi media menuntut adanya adaptasi pada tiga aspek yang pertama teknologi di mana seluruh proses komunikasi dimediasi oleh jaringan digital kedua, industri yang harus menyesuaikan model bisnisnya terhadap pola partisipasi publik dan kebudayaan yang ditandai dengan partisipasi aktif pengguna dalam membentuk makna. Ketiga aspek tersebut menciptakan ekosistem komunikasi yang cair, adaptif, dan global. Dalam konteks regulasi penyiaran, teori konvergensi menantang batas-batas hukum tradisional. Sistem regulasi yang berorientasi pada frekuensi dan batas wilayah kini tidak relevan lagi ketika distribusi konten berlangsung di ruang maya tanpa batas negara. Oleh karena itu, pendekatan regulasi berbasis *geo-cybernetic* menjadi penting untuk memahami bagaimana sistem penyiaran dapat beroperasi secara etis dan adaptif di tengah globalisasi digital.

2. Teori sibernetika

Teori sibernetika pertama kali diperkenalkan oleh Norbert Wiener melalui karyanya *Cybernetics: Or Control and Communication in the Animal and the Machine*. Wiener mendefinisikan sibernetika sebagai studi tentang kontrol dan komunikasi dalam sistem yang kompleks, baik biologis maupun mekanis. Inti dari teori ini adalah konsep *umpan balik (feedback)* mekanisme di mana sistem menyesuaikan diri terhadap perubahan dengan memproses respons dari lingkungan.Dalam konteks komunikasi, teori sibernetika memandang proses komunikasi sebagai sistem yang dinamis, di mana setiap elemen saling memengaruhi satu sama lain. Model komunikasi sibernetik dikembangkan lebih lanjut oleh W. Ross Ashby dan Karl Deutsch yang menekankan bahwa komunikasi dalam sistem sosial berfungsi untuk menjaga stabilitas dan adaptasi melalui proses umpan balik yang terus-menerus.

Dalam era digital, teori sibernetika berkembang menjadi fondasi untuk memahami bagaimana algoritma dan interaksi pengguna membentuk ekosistem media digital**.** Media sosial seperti TikTok, YouTube, dan X (Twitter) bekerja berdasarkan sistem sibernetik yang memproses umpan balik pengguna dalam bentuk *likes*, *shares*, dan *comments* untuk menentukan distribusi konten berikutnya. Semakin tinggi respons publik terhadap suatu konten, semakin besar pula peluang algoritma untuk memperluas jangkauan distribusi konten tersebut (Pariser, 2011). Fenomena viralitas berita Lampung merupakan contoh konkret dari kerja sistem sibernetik. Umpan balik yang dihasilkan dari interaksi publik menjadi energi yang memperkuat penyebaran informasi melalui algoritma platform. Sistem ini bekerja secara otomatis dan adaptif tanpa otoritas tunggal yang mengatur sehingga menunjukkan bahwa komunikasi digital bersifat otonom dan sibernetik

Tabel 1. Dimensi *Geocybernetic*

Dimensi	Makna Teoritis	Relevansi dengan Fenomena Lampung
Geo	Ruang geografis tempat peristiwa lokal terjadi identitas sosial-budaya dan konteks politik lokal.	Berita tentang jalan rusak berasal dari wilayah Lampung sebagai ruang nyata yang memiliki nilai sosial dan politik.
Cybernetic	Ruang digital yang diatur oleh jaringan komunikasi dan algoritma sistem adaptif dengan umpan balik terus-menerus.	Penyebaran berita terjadi di media sosial melalui algoritma TikTok, menciptakan interaksi tanpa batas geografis.
Geo Cybernetic	Integrasi ruang fisik dan digital yang saling mempengaruhi dalam pembentukan makna dan regulasi komunikasi.	Isu lokal Lampung bertransformasi menjadi wacana global, memengaruhi kebijakan publik nasional.

Sumber: Data Penelitian (2025)

Paradigma ini berfungsi menjelaskan bahwa komunikasi di era digital global bukan hanya proses pertukaran pesan, tetapi interaksi kompleks antara ruang, teknologi, dan kekuasaan informasi. Paradigma ini juga menekankan bahwa regulasi penyiaran tidak dapat dipisahkan dari dinamika ruang global yang bersifat *borderless*. Oleh karena itu, kebijakan penyiaran perlu didasarkan pada pemahaman sistemik, bukan sekadar legalistik.

3. Konsep Geo-Cybernetic Communication

Konsep *Geo-Cybernetic Communication* merupakan sintesis dari dua ranah: *geographical communication* dan *cybernetic system theory*. Istilah "geo" menandai dimensi spasial dan konteks lokal suatu peristiwa, sementara *"cybernetic"* menggambarkan mekanisme sistem komunikasi digital yang adaptif dan berjejaring. Konsep ini dikembangkan untuk memahami bagaimana arus informasi bekerja dalam ruang komunikasi global yang saling terhubung lintas batas geografis (Couldry & Hepp, 2017). Dalam model *geo-cybernetic*, komunikasi dipahami sebagai jaringan sistem yang beroperasi secara *multi-level*: lokal, nasional, dan global. Setiap level berinteraksi melalui mekanisme umpan balik digital yang dimediasi oleh algoritma dan interaksi pengguna. Dengan demikian, penyiaran digital tidak lagi dipahami sebagai proses linier dari satu lembaga penyiaran kepada khalayak, melainkan sebagai ekosistem yang hidup, di mana setiap node (pengguna, media, platform) berperan dalam membentuk arus informasi (Castells, 2009).

Kasus berita jalan rusak di Lampung memperlihatkan bagaimana sebuah isu lokal dapat mengalami amplifikasi dalam sistem geo-cybernetic. Video yang diunggah oleh warga Lampung di platform lokal menjadi viral karena mekanisme *feedback* dari publik digital, sehingga menarik perhatian media nasional dan global. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem komunikasi global tidak hanya berpusat pada institusi besar, tetapi juga pada jaringan sibernetik yang memungkinkan distribusi informasi dari bawah ke atas (*bottom-up communication*). Secara teoretis, konsep geo-cybernetic menawarkan paradigma baru dalam studi penyiaran. Jika penyiaran tradisional menekankan linearitas dan hierarki lembaga, maka penyiaran geo-cybernetic menekankan keterhubungan, interaktivitas, dan adaptasi sistemik. Hal ini sejalan dengan teori sistem komunikasi Luhmann (1995), yang memandang komunikasi sebagai sistem otonom yang mampu mereproduksi dirinya melalui struktur jaringan interaksi.

4. Implikasi Teoretis terhadap Regulasi Penyiaran

Dalam konteks regulasi, teori konvergensi media dan sibernetika memiliki implikasi besar terhadap kebijakan penyiaran. Regulasi konvensional berlandaskan pada asumsi bahwa penyiaran adalah sistem tertutup yang dapat dikontrol oleh otoritas tertentu, seperti Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) atau lembaga pemerintah. Namun, sistem penyiaran digital yang bekerja secara geo-cybernetic bersifat terbuka dan tidak memiliki pusat otoritas tunggal (Napoli, 2019). Dengan demikian, regulasi penyiaran di era digital perlu menyesuaikan diri dengan sifat adaptif sistem komunikasi modern.

Prinsip-prinsip seperti tata kelola algoritma, transparansi data, dan literasi digital publik menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial. Selain itu, teori konvergensi media menegaskan pentingnya regulasi yang bersifat platform-neutral, yaitu kebijakan yang tidak hanya mengatur lembaga penyiaran konvensional, tetapi juga platform digital dan media sosial sebagai bagian dari ekosistem komunikasi (Dwyer, 2010). Fenomena viralitas berita Lampung menunjukkan bahwa tantangan utama regulasi bukan lagi pada pengendalian isi siaran, tetapi pada pengelolaan arus informasi dan pengaruh algoritma dalam membentuk opini publik global. Oleh karena itu, teori konvergensi dan sibernetika bersama-sama menjadi fondasi konseptual untuk memahami bagaimana regulasi penyiaran harus berevolusi di era digital yang terhubung secara global.

Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah dinamika sistem penyiaran digital dalam penyebaran isu lokal menjadi wacana global, dengan fokus pada mekanisme komunikasi geo-cybernetic, peran media sosial, serta keterbatasan regulasi penyiaran nasional. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan meliputi diantara lain :

1. Konten digital berupa unggahan video, komentar, dan respons pengguna media sosial terkait berita jalan rusak di Lampung pada platform TikTok dan platform digital lainnya.
2. Pemberitaan media arus utama nasional dan media internasional yang meliput kasus jalan rusak di Lampung

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Masalah

   Peneliti mengidentifikasi fenomena viralitas berita jalan rusak di Lampung sebagai isu komunikasi digital yang memiliki dampak nasional dan internasional.

2. Tahap Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penelusuran konten media sosial, pemberitaan media nasional dan internasional, serta dokumen regulasi yang relevan dengan sistem penyiaran dan media digital.

3. Tahap Klasifikasi Data

   Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan jenis media (media sosial, media nasional, media internasional), bentuk pesan, serta konteks penyebaran informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus jalan rusak di Provinsi Lampung yang menjadi viral pada tahun 2024 merupakan salah satu contoh paling representatif dari transformasi arus informasi di era digital global. Fenomena ini berawal dari unggahan seorang warga melalui platform TikTok, yang menampilkan kondisi jalan rusak di wilayah setempat dengan gaya komunikasi personal dan ekspresif. Unggahan tersebut kemudian menyebar luas melalui algoritma platform, mendapat jutaan tayangan, dan menimbulkan respons besar dari publik nasional. Selanjutnya, isu tersebut diangkat oleh media penyiaran nasional, dan akhirnya diliput oleh media internasional yaitu World of Buzz media dari Malaysia dan Today Media dari Singapura. *Jurnal Komunikasi Indonesia* menegaskan bahwa sistem penyiaran Indonesia belum sepenuhnya adaptif terhadap media digital karena UU Penyiaran masih berbasis analog dan frekuensi. Ia mengusulkan konsep regulasi konvergen, yaitu pengaturan terpadu antara media penyiaran dan media daring (Nugroho 2019). Penelitian berjudul *"Transformasi Regulasi Penyiaran di Era Digital"* menemukan bahwa KPI menghadapi keterbatasan kewenangan dalam mengawasi konten digital padahal sebagian besar publik kini mengonsumsi berita melalui media sosial dan platform streaming (Siregar 2021).

A. Dinamika Konvergensi Media dalam Kasus Lampung

Menurut teori Konvergensi Media Jenkins, konvergensi bukan hanya penyatuan teknologi, tetapi juga penyatuan logika produksi, distribusi, dan konsumsi media. Fenomena Lampung memperlihatkan tiga bentuk utama konvergensi (Jenkins, 2006)

1. Konvergensi Teknologi

Platform digital seperti TikTok, YouTube, dan Instagram menjadi *medium* baru penyiaran yang bersifat non-linear dan berbasis algoritma. Konten visual yang dibuat oleh masyarakat kemudian direplikasi oleh lembaga penyiaran konvensional melalui program berita. Dalam konteks ini, fungsi media sosial tidak lagi sekadar hiburan, tetapi menjadi bagian dari ekosistem penyiaran digital yang lebih luas.

2. Konvergensi Industri

Setelah viral di media sosial, lembaga penyiaran seperti Kompas TV, Metro TV mulai meliput isu yang sama. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme adaptif industri penyiaran media tradisional kini bergantung pada tren digital sebagai sumber agenda berita. Terjadi integrasi antara *user-generated content (UGC)* dengan *broadcast journalism*, menandai pergeseran fungsi redaksional dalam menentukan nilai berita (news value).

3. Konvergensi Budaya dan Partisipatif

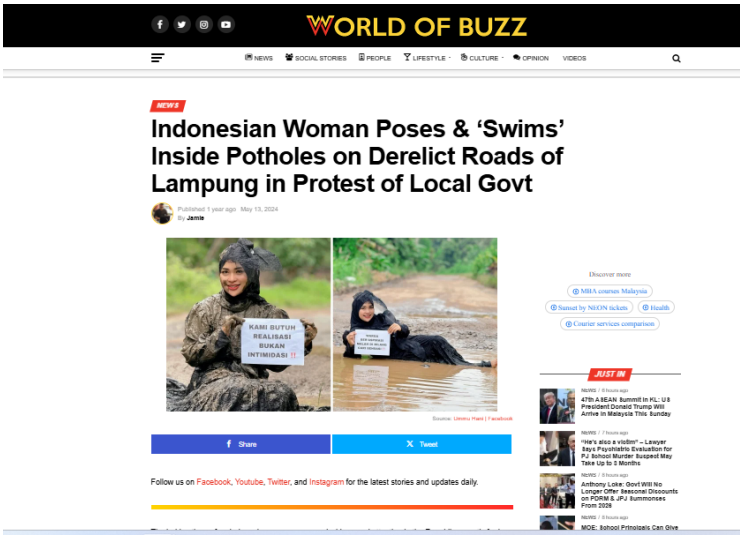
Viralitas berita Lampung tidak hanya soal infrastruktur, tetapi juga ekspresi publik terhadap keadilan sosial dan ketimpangan pembangunan. Netizen berpartisipasi dengan membuat ulang video, meme, dan komentar yang memperluas makna isu tersebut. Proses ini mencerminkan konvergensi budaya, di mana komunikasi publik menjadi hasil kolaborasi antara warga, media, dan algoritma digital. Dengan demikian, fenomena Lampung memperlihatkan bahwa konvergensi media telah memproduksi ruang komunikasi baru yang simultan bersifat lokal dan global, privat dan publik, spontan namun berdampak politis.

B. Fenomena Geo-Cybernetic dari Ruang Lokal ke Ruang Global

Dalam perspektif *geo-cybernetic*, ruang komunikasi tidak lagi terbatas pada batas geografis. Fenomena Lampung menunjukkan bagaimana *geographical space* (wilayah fisik Lampung) bertransformasi menjadi *cybernetic space* (ruang digital global). Proses ini melalui beberapa tahap yaitu representasi lokal individu yang mendokumentasikan kondisi geografis (jalan rusak) dengan perangkat digital. Transmisi Siber, konten diunggah ke media sosial dan menyebar melalui platform global. Resonansi Global, media internasional mengutip, menganalisis, dan menyiarkan ulang fenomena tersebut dalam konteks global. Inilah yang disebut sebagai *geo-cybernetic loop*, yakni umpan balik antara dunia fisik dan dunia siber. Ruang komunikasi menjadi sistem adaptif yang saling memengaruhi kondisi sosial lokal dapat memicu diskursus global dan sebaliknya opini global dapat memengaruhi kebijakan nasional. Fenomena Lampung menjadi ilustrasi nyata bahwa media digital bukan hanya alat penyiaran, melainkan mesin penghubung spasial dan semantik antara masyarakat lokal dan komunitas global.

C. Implikasi terhadap Regulasi Penyiaran

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran belum secara eksplisit mengatur distribusi konten digital lintas platform yang membahas tentang dasar hukum utama yang mengatur seluruh kegiatan penyiaran di Indonesia. Undang-undang ini menggantikan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1997 tentang Penyiaran, dengan tujuan untuk menyesuaikan regulasi penyiaran terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta tuntutan demokratisasi di bidang media. Dalam sistem hukum tersebut penyiaran masih dipahami sebagai kegiatan menggunakan spektrum frekuensi radio dan televisi. Namun dalam konteks konvergensi media, fungsi penyiaran kini dijalankan oleh platform digital yang tidak tunduk pada otoritas penyiaran nasional seperti KPI. Konten yang viral di media sosial tidak mengenal batas negara. Ketika isu Lampung muncul di platform global seperti TikTok, tidak ada mekanisme regulatif nasional yang mampu mengontrol penyebaran, interpretasi, atau replikasi konten di luar wilayah hukum Indonesia. Hal ini menunjukkan asimetri regulasi antara ruang komunikasi lokal dan ruang komunikasi global.



Gambar 1. Source: worldofbuzz.com

Dalam artikel berjudul *"Indonesian Woman Poses & 'Swims' Inside Potholes on Derelict Roads of Lampung in Protest of Local Govt"* yang diterbitkan oleh World of Buzz pada 13 Mei 2024, dilaporkan bahwa seorang warga Lampung, Ummi Hani, mengunggah sejumlah foto dan video ke media sosial yang memperlihatkan dirinya "berenang" dalam lubang jalan yang tergenang air di wilayah Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten South Lampung. Dalam unggahan tersebut, ia secara terang-terangan menandai akun media sosial pejabat daerah termasuk bupati setempat sebagai bentuk protes terhadap lambannya

penanganan infrastruktur jalan rusak. Artikel ini kemudian menyebut bahwa unggahan tersebut mendapat perhatian luas karena metode protes yang kreatif dan visual yang kontras (wanita berpakaian lengkap dalam lubang jalan), sehingga viral di Indonesia dan juga mendapat sorotan media sosial internasional.

1. Relevansi dalam Kerangka Konvergensi Media & Geo-Cybernetic

Dari kacamata konvergensi media dan *geo-cybernetic communication*, peliputan *World of Buzz* menunjukkan beberapa hal penting:

a. Produksi Konten oleh User (Media Baru)

Aksi Ummi Hani merupakan contoh *user-generated content* (UGC) yang memulai rangkaian penyebaran informasi. Ini menegaskan dimensi konvergensi partisipatif: bukan lembaga penyiaran tradisional yang memulai kasus, melainkan individu yang menggunakan media sosial untuk menyuarakan isu publik.

b. Alur Penyebaran Lintas Platform dan Batas Geografis

Artikel World of Buzz menunjukkan bahwa konten lokal (geo) dari Lampung dapat dengan cepat "melompat" ke publik global melalui platform digital dan media-internet. Itu mencerminkan mekanisme *cybernetic* di mana umpan balik (feedback) dari publik dan algoritma memperkuat jangkauan konten. Ketika media seperti World of Buzz menyoroti peristiwa itu, isu tersebut mendapatkan eksposur internasional yang memperluas diskursus dan menciptakan tekanan global terhadap pemerintah daerah.

c. Media Internasional sebagai Node dalam Jaringan Penyiaran Global

Media seperti World of Buzz berfungsi sebagai "node" dalam jaringan komunikasi global yang mengambil konten lokal dan mengubahnya menjadi narasi yang bisa diterima dalam ruang publik internasional. Peliputan mereka memperlihatkan bagaimana suatu isu infrastruktur lokal dapat dipahami sebagai simbol yang lebih besar misalnya ketimpangan pembangunan atau akuntabilitas pemerintah oleh audiens global.

d. *Feedback Loop* dan Adaptasi Kebijakan

Artikel ini menandakan bahwa karena visibilitas yang tinggi (viralitas) dan perhatian media internasional, terdapat tekanan terhadap otoritas lokal untuk merespons. Dalam hal ini, umpan balik publik memunculkan respons pemerintah daerah yang kemudian dapat memicu perubahan kebijakan atau perbaikan. Ini konsisten dengan karakteristik sistem sibernetik di mana sistem menyesuaikan diri berdasarkan input (konten viral) dan umpan balik (media, publik, pemerintah).

2. Implikasi untuk Penyiaran dan Regulasi

Peliputan oleh World of Buzz memperkuat argumen bahwa regulasi penyiaran nasional hanya sebagian dari gambaran komunikasi digital. Karena konten dapat tersebar dan dibahas dalam media internasional, maka regulasi harus memperhitungkan aspek lintas negara dan lintas platform. Media internasional yang memberi sorotan turut memperkuat tekanan publik dan mempengaruhi legitimasi pemerintah daerah, yang pada gilirannya menunjuk pada pentingnya literasi media, transparansi platform, dan pengaturan algoritma dalam kerangka regulasi penyiaran modern.



Gambar 2. Source: todayonline.com

Dalam artikel diatas berjudul *"#trending: Indonesian woman goes 'swimming' in muddy potholes to protest poor road conditions in Sumatra province"*, diterbitkan oleh TODAY pada 14 Mei 2024, dilaporkan bahwa seorang warga Lampung, Ummu Hani mengunggah foto-video dirinya sedang duduk atau berbaring dalam lubang jalan yang penuh lumpur di Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Di dalam unggahannya, ia terlihat mengenakan jilbab hitam dan gaun panjang, sambil memegang papan yang memuat pesan seperti*: "Negative impacts on education, health and*

economy." Selanjutnya, artikel tersebut menyebut bahwa unggahan tersebut menjadi viral, *"resonated among Indonesians"* dan memunculkan respons sosial media yang kuat. Tambahan informasi penting dalam berita tersebut yaitu :

1. Tergambar bahwa jalan yang rusak adalah akses utama antar-desa yang belum diperbaiki lama, dan si pengunggah mengaitkannya dengan kejatuhannya saat mengendarai motor bersama anaknya.
2. Pemerintah daerah Kabupaten Lampung Selatan mengakui bahwa kondisi jalan memang buruk, namun melaporkan bahwa perbaikan tidak masuk ke anggaran tahun tersebut.
3. Isi dari artikel juga menyentuh aspek visual dan strategi protes.

1. Analisis dalam Kerangka Teori

Peliputan oleh TODAY ini relevan dengan beberapa aspek teoritis

a. Partisipasi Masyarakat & Prosumer

Aksi Ummu Hani bukan inisiatif media tradisional, melainkan protes individu yang memanfaatkan media sosial untuk menyuarakan isu publik. Ini mencerminkan dimensi *konvergensi sosial* dalam teori konvergensi media audiens bukan hanya penerima, tapi juga pencipta konten.

b. Feedback Loop dan Algoritma

Artikel menyebut bahwa unggahan tersebut *"went viral"* dan banyak direspon pengguna. Dalam sistem sibernetik, interaksi (likes, shares, komentar) menjadi *input*, algoritma memproses dan memperluas jangkauan konten tersebut menciptakan *feedback loop* yang mendorong isu menuju perhatian yang lebih besar.

c. Transformasi Isu Lokal ke Wacana Global

Jalan rusak di Lampung yang sebelumnya mungkin hanya dikenal lokal, kini diliput oleh media internasional (singapura). Peliputan TODAY memperlihatkan bahwa isu lokal mendapat eksposur lintas negara, memunculkan wacana tentang tata kelola infrastruktur dan keadilan sosial. Ini sesuai dengan model geo-cybernetic yang menunjukkan perpindahan dari ruang lokal *(geo)* ke ruang sibernetik global *(cybernetic).*

d. Tantangan Regulasi Penyiaran dan Kedaulatan Informasi

Karena konten protes ini tersebar melalui media sosial dan kemudian media internasional melaporkannya, regulasi penyiaran nasional tradisional menjadi kurang relevan. Negara atau lembaga penyiaran nasional sulit mengontrol konten yang muncul dari masyarakat lokal dan menyebar secara global. Peliputan TODAY menunjukkan bahwa perhatian global bisa memaksa respons pemerintah lokal, namun regulatif formal belum tentu siap menghadapinya.

Tabel 2. Aspek Teoritis

Aspek Teoretis	Definisi Konseptual	Temuan Empiris (Kasus Lampung & Liputan TODAY)	Implikasi Teoretis-Implementatif
Konvergensi Media (Jenkins, 2006)	Integrasi berbagai platform media (televisi, portal berita, media sosial) yang memungkinkan sirkulasi konten dan partisipasi pengguna lintas kanal.	Unggahan Ummu Hani di media sosial diangkat oleh media internasional seperti *TODAY Singapore* dan *World of Buzz*, menunjukkan pergerakan konten dari ruang lokal ke global melalui konvergensi digital.	Regulasi penyiaran perlu mengakomodasi model lintas-platform, bukan hanya siaran linier, serta melibatkan mekanisme pemantauan konten digital yang berpotensi menjadi isu publik internasional.
Teori Sibernetika (Wiener, 1948)	Komunikasi sebagai sistem dinamis yang beroperasi melalui mekanisme *feedback loop* dan penyesuaian diri.	Viralitas konten terjadi karena interaksi digital (komentar, like, share) yang membentuk *loop* algoritmik memperluas jangkauan pesan.	Regulasi komunikasi digital harus berbasis pemantauan pola umpan balik publik, bukan sekadar kontrol isi pesan. Pemerintah perlu membangun sistem analitik respons publik real-time.
Geo-Cybernetic Communication (adaptasi: Castells, 2009; McLuhan, 1964)	Integrasi ruang geografis (geo) dan ruang digital (cybernetic) yang memungkinkan arus informasi melintasi batas negara secara simultan.	Isu lokal di Lampung menjadi wacana internasional melalui jaringan media global melampaui batas otoritas penyiaran nasional.	Diperlukan kebijakan penyiaran berbasis jejaring global (network governance), di mana koordinasi antar-negara menjadi bagian dari regulasi konten digital transnasional.

Partisipasi Publik & Prosumer (Toffler, 1980; Jenkins, 2006)	Audiens berperan sebagai produsen sekaligus konsumen konten media.	Ummu Hani menciptakan konten sendiri dan memicu liputan media global tanpa perantara lembaga penyiaran tradisional.	Regulasi penyiaran harus bergeser dari model kontrol lembaga ke model partisipatif kolaboratif, di mana warga dipandang sebagai aktor komunikasi aktif.
Ekonomi Perhatian (Davenport & Beck, 2001)	Daya tarik dan visibilitas informasi ditentukan oleh kemampuan menarik perhatian pengguna dalam ruang digital.	Aksi visual "berenang di jalan berlumpur" berhasil menarik perhatian media internasional karena bentuk visualnya yang ekstrem dan simbolik.	Pemerintah dan lembaga penyiaran perlu memahami mekanisme ekonomi perhatian sebagai dasar strategi komunikasi publik di era digital.
Konvergensi Sosial-Teknologis	Perpaduan antara perilaku sosial manusia dan teknologi digital dalam membentuk ekosistem informasi.	Media sosial dan algoritma bekerja bersama dalam memperluas jangkauan isu menunjukkan bahwa komunikasi kini merupakan hasil interaksi antara manusia dan mesin.	Regulasi penyiaran perlu mencakup etika algoritmik dan literasi digital, agar masyarakat memahami cara sistem media memengaruhi opini publik.
Transmisi Isu Lokal ke Global (Glocalization, Robertson 1992)	Dinamika di mana isu lokal diproduksi, dikonsumsi, dan dimaknai secara global dengan adaptasi konteks kultural.	Liputan TODAY Singapore mengaitkan isu jalan rusak dengan citra pemerintahan Indonesia dan kesadaran infrastruktur Asia Tenggara.	Regulasi penyiaran harus memperhitungkan dampak reputasional lintas negara, bukan hanya aspek lokal-nasional.

Visual protes sebagai medium komunikasi digital, aksi yang menonjol dari sisi gambar (berendam di pothole) memperkuat daya tarik interaksi pengguna dan memicu viralitas. Media internasional sebagai amplifier, liputan TODAY merupakan contoh bagaimana media global mengangkat konten lokal ke audiens yang lebih luas, memperkuat argumen bahwa penyiaran di era digital sudah lintas Negara, peran algoritma dan interaksi publik sebagai mekanisme penyebaran informasi, viralitas bukan hanya karena isu penting, tetapi karena mekanisme digital yang memperkuat konten berdasarkan partisipasi publik. Kebutuhan regulasi yang adaptif terhadap komunikasi digital global, kasus ini menunjukkan bahwa regulasi penyiaran sebaiknya memperhitungkan dinamika media sosial, pengguna, dan platform global bukan semata frekuensi dan lembaga penyiaran konvensional. Penelitian ini memperluas cakupan teori Konvergensi Media dengan menambahkan dimensi *geo-cybernetic* sebagai aspek spasial dan sistemik. Hal ini menunjukkan bahwa konvergensi tidak hanya terjadi pada level teknologi dan budaya, tetapi juga pada level ruang dan kekuasaan informasi. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa kebijakan penyiaran di Indonesia perlu menyusun rancangan Undang-Undang Penyiaran

Digital mengintegrasikan KPI dengan Kominfo dan platform digital global mengembangkan literasi media nasional yang menekankan pada tanggung jawab partisipatif masyarakat.

KESIMPULAN

Fenomena viralitas berita jalan rusak di Lampung menunjukkan transformasi mendasar dalam sistem penyiaran global di era digital. Melalui unggahan sederhana di media sosial, aksi Ummu Hani "berenang di lubang jalan" tidak hanya menjadi percakapan nasional, tetapi juga diangkat oleh media internasional seperti *TODAY Singapore* dan *World of Buzz*. Kasus ini menggambarkan bagaimana sistem komunikasi bekerja secara *geo-cybernetic* yakni perpaduan antara ruang geografis dan ruang digital yang saling memengaruhi dalam membentuk arus informasi global (Castells, 2009). Dalam konteks teori konvergensi media (Jenkins, 2006), fenomena ini memperlihatkan pergeseran peran audiens dari penerima pasif menjadi *prosumer*, yaitu produsen sekaligus konsumen konten. Warga biasa kini memiliki kemampuan untuk menciptakan, menyebarkan, dan memengaruhi agenda publik tanpa perantara lembaga penyiaran tradisional. Hal ini menegaskan bahwa regulasi penyiaran nasional yang berbasis model linier dan teritorial (UU No. 32 Tahun 2002) tidak lagi relevan dengan ekosistem media yang bersifat lintas-platform dan lintas-negara. Dari perspektif teori sibernetika (Wiener, 1948), viralitas berita Lampung mencerminkan mekanisme *feedback loop* digital, di mana interaksi pengguna melalui *likes*, *shares*, dan komentar menjadi masukan yang memperkuat posisi konten dalam algoritma media sosial. Proses adaptif ini membuat isu lokal dapat menembus ruang global tanpa kendali otoritas tunggal. Peliputan *TODAY Online* (2024) menegaskan peran media global sebagai amplifier dalam sistem komunikasi digital. Dengan memframing aksi tersebut dalam konteks sosial dan politik, media internasional berfungsi sebagai penghubung antara wacana lokal dan perhatian global. Hal ini sesuai dengan konsep *glocalization* (Robertson, 1992), di mana dinamika lokal memperoleh makna baru ketika diterima dan direproduksi di ruang global.

Oleh karena itu, regulasi penyiaran di era digital perlu diarahkan pada tiga orientasi utama pertama adaptivitas terhadap konvergensi media, kedua partisipasi publik sebagai inti komunikasi**,** dan ketiga kolaborasi transnasional dalam tata kelola media digital**.** Dalam kerangka geo-cybernetic, efektivitas penyiaran tidak lagi diukur melalui kontrol pemerintah terhadap isi siaran, tetapi melalui kemampuan sistem komunikasi publik menyesuaikan diri terhadap dinamika algoritmik dan partisipasi masyarakat global. Dengan demikian, regulasi penyiaran masa depan seharusnya berfungsi bukan untuk membatasi arus informasi, melainkan untuk mengelola konektivitas

mewujudkan ruang komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan adaptif terhadap realitas digital global (McLuhan, 1964; Castells, 2009).

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian mengenai Regulasi Penyiaran dalam Wacana Glokalisasi pada Viralitas Berita Jalan Rusak Lampung, maka beberapa saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek kajian dengan membandingkan lebih dari satu kasus viralitas isu lokal di media digital, baik di Indonesia maupun di negara lain. Pendekatan komparatif ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola komunikasi geo-cybernetic serta variasi dampaknya dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang berbeda.
2. penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih menekankan aspek literasi digital masyarakat, khususnya terkait tanggung jawab etis dalam memproduksi dan menyebarkan konten di media sosial. Studi mendalam mengenai kesadaran etika prosumer dalam sistem komunikasi geo-cybernetic menjadi penting untuk meminimalkan dampak negatif viralitas informasi. Selain itu, diperlukan kajian lanjutan mengenai strategi komunikasi pemerintah dan media arus utama dalam merespons isu-isu viral agar tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga mampu membangun narasi yang kontekstual dan berimbang di tingkat nasional maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The Mediated Construction of Reality*. Cambridge: Polity Press.
Deuze, M. (2012). *Media Life*. Cambridge: Polity Press.
Flew, T. (2014). *New Media and Digital Communication*. Oxford University Press.
Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press..
Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture*. New York: NYU Press.
KPI.go.id. (2002). *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran*. Komisi Penyiaran Indonesia. https://www.kpi.go.id
Livingstone, S. (2009). *On the Mediation of Everything: ICA Presidential Address 2008*. *Journal of Communication*, 59(1), 1–18.
McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill.
Meikle, G., & Young, S. (2012). *Media Convergence: Networked Digital Media in Everyday Life*. Palgrave Macmillan.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). F. Analisis Data. *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH*, 61

Nugroho, Y. (2019). *Transformasi Regulasi Penyiaran di Era Digital. Jurnal Komunikasi Indonesia,* 11(2), 45–57.

Puspitasari, D. (2022). *Geo-Cybernetic dan Arus Informasi Global: Perspektif Komunikasi di Era Post-Digital. Jurnal Komunikasi Global, 10*(1), 55–72.

Putra, A. (2024). *Paradigma Geo-Cybernetic dalam Konvergensi Media Global.* Jakarta: Pustaka Komunika.

Siregar, A. R., & Sazali, H. (2025). Transformasi Kebijakan Penyiaran di Era Digital: Analisis Dampak Regulasi Over-the-Top (OTT) terhadap Industri Televisi Konvensional. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan,* 7(3), 846–868.

Thompson, J. B. (2011). *Shifting Boundaries of Public and Private Life in the Social Media Age*. *Theory, Culture & Society*, 28(4), 49–70.

Today Online. (2023, May 5). *Viral TikTok Video Shows Poor Road Conditions in Indonesia's Lampung Province.* Retrieved from https://www.todayonline.com

Wiener, N. (1948). *Cybernetics: Or Control and Communication in the Animal and the Machine.* Cambridge, MA: MIT Press.

World of Buzz. (2023, May 3). *Indonesian TikTok Video About Damaged Roads in Lampung Goes Viral Internationally.* Retrieved from https://worldofbuzz.com

Zulli, D., & Zulli, D. J. (2022). Extending the Internet meme: Conceptualizing technological mimesis and imitation publics on the TikTok platform. *New media & society*, *24*(8), 1872-1890.